



MIMBAR

Harga Satu nomor Rp. 3.—

A.160

Indonesia

I N D E P E N D E N T N O N _ P A R T Y

Isinya antara lain :

MASSA AKSI REPOLUSIONER



ANTARA PENJELESAIAN
REPOLUSI DAN PEMBANGUNAN



SISTIM PRODUKSI INDUSTRI



EINSTEIN



KESENIAN DAN INTEGRITET



Tjerita Pendek
DJEKI, ANDJING TETANGGAKU

28

13 DJULI 1957



PROF. DRS SUNARDJO, Menteri Perdagangan. Daripadanya diharapkan usaha agar perdagangan mempunyai fungsi-mengabdikan untuk kepentingan golongan terbesar Rakyat Indonesia.

Kesenian dan INTEGRITET

oleh: Iwan Simatupang

BERKATA Bergson: Seni adalah intuisi. Berkata Merleau-Ponty: Seni adalah persepsi. Keduanya bersamaan: kesaksian ketunggalan pengertian kesenian. Ia masalah tunggal. Mutlak. Sebelumnya, seketikanya, sesudahnya. Gagahnya: a priori, a fortiori, a posteriori.

Djernihnya: setiap pengertian dari dan tentang kesenian adalah sekaligus pengertian dari dan tentang seluruhnya. Ia endapan dari seluruh ihwal didjagat-raja. Ia sekaligus kesimpulan metafisis, religius, estetis dst dari dan tentang apa saja ihwal yang mungkin: dulu, kini, esok, tak berhingga.

Oleh sebab itulah ulah seniman dalam kesenimannya selalu bernilai mutlak. Fragmentarisme dan pragmatisme hanya berterima baginya sedjauh ini tak mengepung pengertian akan kemutlakan itu. Itu soal tjitjara saja: pada yang ketjil mengatja yang agung, atau pada jg maharaja mengatja yang ketjil. Hakekatnya sama: alam tunggal, demikian insan. Demikian seniman. Demikian kesenian.

Oleh sebab itu pulalah pengertian² seperti realisme, romantik, klasik, surealisme, dst, hanyalah nisbi saja. Itupun, sedjauh ia rumusan tentang gaja saja. Tentang hakekatnya, intinya, mereka yang beragama nama itu sebenarnya sama saja. Satu saja. Yakni: hanya faset² saja dari yang itu² djua.

KELEMPANGAN dari sikap seperti ini adalah, bahwa penilaian kesenian hanya mungkin dilakukan tunggal djuga, yakni: bahwa penilaian sendiri sudah tak perlu lagi. Ketunggalan menuntut keseragaman. Keseragaman menuntut kesen-

dirian. Alias menuntut kehilangan diri sendiri.

Sudah tentu kelempangan seperti ini membawa maut bagi setiap insan yang mempunyai maksud besar untuk djadi penilai seni.

Ia mesti memberi penilaian tunggal djuga. Apakah artinya ini selain bahwa penilaiannya itu tak dapat menjingkirkan dirinya dari perbanaan hitam-putih? 'Karja ini baik. Titik'. Atau: 'Karja ini tak baik. Titik'. Habis perkara.

Tapi segera muntjul tanja: Apakah jang baik? Apa ukuran² penentukannya? Dan jang tak masuk golongan mutlak-baik itu, adakah itu mutlak-buruk? Apa alasan²nya? Adakah daja² njata dan tak-njatanya oleh sebab itu djuga tak-tunggal? Bila demikian, djelas ia bukan karja seni. Ia bukan ihwal seni. Lalu karja dan ihwal apakah ia djadinja?

Anda lihat: segera kita masuk terdjerembab kedalam gua kritik seni penuh lekuk, liku dan tikungan. Djaringan pengertian²nya terlalu simpangsiur. Membelenggu. Mentjekik. Dan memang: siapa jg menganggap remeh masalah ini, namun disamping itu terus djuga dengan senamania mem-bagi²kan kritik seninja kekanan-kiri, maka ia itu pasti tak dapat meloloskan dirinya dari gua maut ini. Ia mampus, dalam tafsiran keseniannya sudah tentu.

Berdasarkan ini semuanya, maka setiap pernata penilaian seni jang didukung oleh lebih seorang merupakan purnata jang karut.

Sekian banjak anggota purnata (lazimnya djuri), sekian banjak subjektivitet, sekian subjektivitet, berarti: sekian dunia tersendiri. Bagaimana dapat ditempa dari sekian bumi ini satu penilaian saja jang oleh bumi² itu sendiri sudah dengan sendirinya tak diakui? Althans, bila

kita tak menodakan asas kedirian (principium identitatis).....

Berdasarkan inilah djuga maka setiap putusan djuri merupakan putusan jang dipaksakan. Ia ungkapan dari kehendak maksimal akan kompromi. Akan sintesa — tanpa dialektik, notabena! Putusan itu merupakan anak-gampang dari demokrasi. Dan djanggankan keananggampangan, bahkan demokrasi adalah dengan sendirinya pengertian vulger bila dipernisbahkan dengan kesenian. Kata kita tadi: Seni adalah kemutlakan. Bergson berkata demikian. Merleau-Ponty djuga. Dan Aristoteles. Dan Leonardo da Vinci. Dan Nietzsche. Dan..... seterusnya, masing² dengan gajanya tersendiri. Dengan logat dan kazarannya tersendiri.

Tapi, mengapa djumlah djuri kian banjak dikurun sedjarah jang tampaknya kian madju? Seperti — bak kata orang — kurun dimana kita hidup kini? Setiap kelompok kemasyarakatkan jang merasa dirinya terhormat mendjaga agar pada waktu² tertentu dibentuk djuri seni di-tengah²nya. Djuri ini diminta menjatakan pendapatnya tentang beberapa karja kesenian jang dihasilkan dalam lingkungan kelompok itu. Pendapat ini nanti pada gilirannya pula didjadikan batu lontjatan untuk melampiaskan salah satu naluri jang lazim hadir pada setiap kelompok: naluri untuk memudji, memudja, menjembah. Disamping Tuhan, tuhan, dewa dan dewi, tiang totem, magi, mistik, fetisisme, sjamanisme dst. dst., manusia djuga butuh akan ber-hala² tjiptaannya sendiri. Jang selalu hadir dalam dirinya sendiri. Dalam hal kita ini: (karja) seorang seniman, pada mana ia melihat hadir argumen² jang membuat dirinya merasa kebutuhan untuk memudji dirinya sendiri..... lewat diri sang seniman itu. Bentuk pernyataan lain dari egoisme, kata Adler!

SATU²NJA HARIAN PERTAMA DAN TERSEBAR LUAS

DIDAERAH/PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

„MASJARAKAT BARU“

Harga langganan sebulan: Dalam Kota Rp. 10.—
Luar Kota „ 11.—

Tarif iklan bisa diminta.

Untuk para pemasang iklan suatu kesempatan baik. Tjobalah pasti berhasil.

Redaksi/Adm. MASJARAKAT BARU
Muka Mesjid — Postbox 21
Samarinda (Kal. Timur).

KERETAKAN (échec) inilah jang sesungguhnya membuat setiap purnata penilaian seni, seperti djuri seni misalnya, bersifat tragis. Keadaannya hanya beroleh dalihnja pada unsur² sosiologis saja. Dengan estetika, ia bernisbah minim sekali. Ia bahkan merupakan faktor pembuat oleng perimbangan² dalam kesenian saja. Aturan djadi embel² saja, oleh kebanjakan seniman ia lalu ingin dipentingkan. Mereka lalu djadi seniman hanya beralihkan putusan² djuri saja. Kasarnya: hanya beralihkan hadiah² jang akan di-bagi²kan djuri. Timbullah pengertian 'seni untuk hadiah', varian lebih kasar lagi dari pemoo 'seni untuk perut' jang toh sudah tak simpatik itu.

Dihampir setiap pemberian hadiah

(tepatnja : penilaian) seni didapat kandal. Alasannja taram : subjektivitet djuri lain daripada subjektivitet sang seniman bersangkutan. Bila putusan itu membawa debet bagi sang seniman, umumnja kekenesannya membuat ia gembira dengan putusan itu. Walaupun hati nuraninja bereaksi lain. Hadiah itu diperlukannya bagi perlandjutan hajatinja : disamping uang, djuga segenggam kepuasan akan diri sendiri, jang akan membuat sah setiap tindak-lakunja kemudian hari.

Untunglah tak setiap seniman se-serakah itu. Benar, mereka djuga butuh uang. Siapa tidak? Djuga mereka butuh akan keputusan akan diri sendiri. Siapa tidak? Tapi, konstitusi dari watak kesenimannya menghasilkan suatu daja-andai jang chas bagi dirinja. Dan dituntut oleh temperamen dan gaja pribadi sendiri, maka watak ini mengungkapkan dirinja kedunia luar djauh lebih halus, sopan, tertib. Jakni : mende-kati ke jang djudjur dan jang sederhana.

*

SEBAGAI tjontoh ingin kita meng-undjuk kesuatu 'insiden kesenian' jang terdjadi baru² ini dalam dunia theater dinegeri Belanda. Sedjak tiga tahun, Perkumpulan Direktur² Gedung Konser dan Schouwburg di Nederland memberikan hadiah² kepada tokoh² theater jang menghasilkan prestasi terbaik ditahun hadiah itu diberikan. Nama hadiah² ini diambil dari nama kedua tokoh theater Belanda jang dianggap merupakan pelopor² dari kegiatan theater (jang baik) di Nederland, jakni Louis Bouwmeester dan Theo-Mann Bouwmeester. Pemain theater pria terbaik beroleh hadiah Louis d'Or, pemain wanita terbaik beroleh hadiah Theo d'Or.

Untuk tahun 1957 ini, djuri jang ditundjuk oleh perkumpulan diatas memutuskan, bahwa pemain wanita terbaik adalah Myra Ward, dari kumpulan theater De Haagsche Comedie (Den Haag). Ia menerima hadiah Theo d'Or. Pemain pria terbaik menurut djuri adalah Ko van Dijk, dari kumpulan theater De Nederlandse Comedie (Amsterdam). Padanja diberikan hadiah Louis d'Or.

Akan tetapi..... Ko van Dijk nampak hadiah tsb. Alasannja? Ia setudju dengan teori, bahwa ialah pemain pria jang terbaik ditahun 1957 ini, tapi..... ia tak setudju, bahkan amat tak setudju dengan bunji rumusan penilaian sang djuri. Notabena : rumusan penilaian jang diumumkan setjara resmi pula kepada chalajak lewat pers, radio, bahkan televisi. Bagaimana rumusan penilaian tersebut?

Kita mengutip bagian jang terpenting sadja : '.....bahwa djuri jakin, bahwa djasa² besar dari Ko van Dijk bagi senipanggung Belanda taklah terletak didaerah dari protagonis² tragis dan herois, tapi didaerah dari sentimen² jang segera dapat dikenali, dan jang langsung... Selandjutnja : '.....terbuktilah, bahwa kesenimannya jang luas dan subur, tapi djuga jang diperdebatkan

HARIAN PAGI

Pemuda

Saudara mau mengikuti berita-berita hangat? Komentar objektif? Pembongkaran rahasia korupsi, gerakan ilegal merobohkan negara Republik Indonesia? Permainan tokoh-tokoh fulus jang bertopengkan salah satu partai? Petualang² politik jang membahayakan negara?

* Hanja harian "Pemuda" jang rela mendjihadkan dirinja untuk melakukan pembongkaran dan pembasmian itu.

Saudara melihat disekitar saudara ada manusia jang berlaku tjurang sehingga mengorbankan rakjat? Mempermainkan uang dan kepentingan rakjat untuk diri sendiri atau golongan. Pemimpin² partai jang mengkorup partainya sehingga merugikan masyarakat?

* Hanja harian "Pemuda" jang menjediakan halamannya untuk mengulas laporan saudara itu djangan ragu², sampaikanlah pada "Pemuda".

— Harian "Pemuda" menjelamatkan republik proklamasi. — Sumpah pemuda :

Satu tanah air

* Satu bangsa

Satu bahasa

Indonesia

* Harga langganan sebulan hanja Rp. 18.50.

Red & adm. :

Tanah Abang Barat 28 A,

Telp. 434 — 5064 GB.

Djakarta

itu paling banyak beroleh untung dari kesederhanaan dan pembatasan diri.....

Sampai sekian sang djuri kita kutip. Agaknja taklah perlu banyak kata bagi kita untuk mengatakan, bahwa rumusan seperti ini (1) tak selajaknja, dan (2) tak selajaknja diumumkan pada chalajak.

Sebab, apakah hakekatnja ini? Tak lebih daripada, bahwa sang djuri ingin bertindak selaku guru disekolah rendah : Hé anu, kau beroleh angka tudjuh bagi karanganmu, tapi..... salahnja banyak, djorok, dungu, ditulis dengan tjeroboh pula lagi. Kau kuberi angka tudjuh memang, tapi sebenarnja kau tjuma berhak akan angka empat sadja. Namun, kau kuberi angka tudjuh....

Bahwa adegan seperti ini dapat dilangsungkan tanpa sengketa diruangan sekolah rendah, dapat dibayangkan. Sang murid sih tjuma botjah sadja, lagi ia memang banyak beladjar dari peringatan² seperti itu. Tapi sikap seperti itu djuga diluar dinding sekolah, notabena terhadap tokoh² kesenian jang tok tak dapat disamakan sadja lagi dengan botjah² ingusan? Ini hanja menandeskan pada sang seniman sadja, bahwa sang djuri sudah melampaui batas² kelaziman, dan ingin melakukan suatu peranan jang sudah djauh melimpah dari jang diperkenankan baginja. Dalam hal Ko van Dijk ini, sang djuri hanja menandeskan sadja dengan setadjanja kepada masyarakat, bahwa mereka jang didudukkan dalamnja belumlah mempunyai hak untuk duduk disitu. Dari

kenyataan, bahwa mereka ditundjuk sebagai anggota djuri, sudahlah pe-tundjuk bagi mereka, dan bagi masyarakat, bahwa sejogianja mereka-tah jang tahu akan tataletak nilai dan penilaian. Guna dapat menilai, haruslah diketahui lebih dulu apa nilai. Mengetahui nilai : apakah itu, selain bahwa diketahui mana batas dan mana tidak? Dalam peristiwa ini, djuri sudah menandeskan : batas² itu bagi mereka agaknja masih kabur. Berarti : belum waktunya bagi mereka untuk sudah duduk lagi dalam djuri jang bakal ditundjuk untuk memberikan hadiah² ditahun muka !

*

BAGI kita di Indonesia, peristiwa seperti ini ada gunanja kita simak. Bila benarlah udara krisis (jang ramai diperdebatkan itu) kini tampaknja rada tjerah dari langit kegiatan pentjiptaan kesenian ditanahair kita, maka apakah artinja ini, selain bahwa masyarakat kita-pun dalam waktu jang tak lama lagi akan mempunjai kebutuhan untuk memberikan hadiah kepada seniman² kita jang 'terbaik'? Badan Musawarat Kebudayaan Nasional (BMKN) masih harus akan membagikan hadiah²nja lagi kepada prosais, penjair dan essayis kita jang terbaik ditahun 1957.

Mudah²an jang ditundjuk duduk dalam masing² djurinja nanti bukan terdiri dari orang² kenes, jang kabur pengertiannya tentang nilai, penilaian. Dan batas.